

DINAMIKA RELASI GURU-MURID: REINTERPRETASI KONSEP DISCIPLESHIP DALAM MENANGGAPI KRISIS KARAKTER DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Desy Rambu

Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa Surabaya

Email Corespondensi: desyrambu1@gmail.com

Abstract

The crisis of student character in schools manifests itself as resistance toward teachers, rooted in the failure of pedagogical relationships that tend to be instructional and legalistic. This study aims to: first, analyze the root causes of the student character crisis in relation to teachers through a theological-pedagogical lens; second, reinterpret the concept of discipleship as an alternative relational model in formal schools; and third, formulate a relational-transformative framework for Christian Religious Education teachers in building spiritual closeness with students to mitigate resistant behavior. The method used is a literature review examining relevant academic literature. The findings indicate that character restoration does not occur through disciplinary control, but rather through relationships that position the teacher as a disciple living in love, exemplary conduct, accompaniment, and contextual faith reflection. This study affirms that schools must be understood as spaces of discipleship that build character through restorative relationships, while simultaneously encouraging teachers and educational institutions to develop relational approaches as a response to the contemporary character crisis.

Keywords: Discipleship, Teacher–Student Relationships, Character Crisis.

Abstrak

Krisis karakter murid di sekolah muncul dalam bentuk resistensi terhadap guru yang berakar pada kegagalan relasi pedagogis yang cenderung instruksional dan legalistik. Penelitian ini bertujuan: pertama, menganalisis akar penyebab krisis karakter murid dalam relasi dengan guru melalui kacamata teologis-pedagogis; kedua, mereinterpretasi konsep discipleship sebagai model relasi alternatif di sekolah formal; dan ketiga, merumuskan kerangka model relasional-transformatif bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kedekatan spiritual dengan murid guna memitigasi perilaku resistensi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah literatur akademik yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa pemulihan karakter tidak terjadi melalui kontrol disiplin, melainkan melalui relasi yang menghadirkan guru sebagai pemurid yang hidup dalam kasih, keteladanan, pendampingan, dan refleksi iman kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah perlu dipahami sebagai ruang pemuridan yang membangun karakter melalui relasi yang memulihkan, sekaligus mendorong guru dan institusi pendidikan mengembangkan pendekatan relasional sebagai respons terhadap krisis karakter kontemporer.

Kata Kunci: Discipleship, Relasi Guru–Murid, Krisis Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer tidak lagi menghadapi persoalan yang terbatas pada capaian kognitif, melainkan bergeser pada krisis relasional yang memengaruhi proses pembentukan karakter murid (Hasugian, 2021). Sejumlah studi Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa ruang kelas kini menjadi arena ketegangan antara nilai, identitas, dan relasi, khususnya dalam interaksi antara guru dan murid (Ginting et al., 2023; Novri Novri et al., 2025). Relasi edukatif yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya sering tereduksi menjadi hubungan administratif, sehingga pendidikan kehilangan dimensi formatifnya karena relasi hanya dipahami sebagai media penyampaian materi. Selain itu, PAK pun juga kerap jatuh pada pola yang sama, yakni dipraktikkan sebagai transfer pengetahuan iman alih-alih sebagai relasi pembimbingan yang hidup (Nggiri et al., 2024). Pendidikan karakter Kristen di sekolah masih terlalu berorientasi kognitif dan normatif, sehingga kehilangan kedalaman relasionalnya (Lahagu & Widjaja, 2024; Sumarlina, 2020). Krisis relasional ini memperlihatkan bahwa problem pendidikan hari ini bukan hanya soal apa yang diajarkan, tetapi bagaimana dan dalam relasi seperti apa pendidikan itu berlangsung (Sitompul et al., 2025).

Krisis relasional tersebut tampak konkret dalam melemahnya otoritas moral guru di lingkungan sekolah (Simarangkir, 2025). Terjadinya penurunan respek murid terhadap pendidik yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan verbal dan fisik yang merendahkan martabat guru (Honya & Toisuta, 2024). Fenomena ini berkaitan erat dengan dekadensi moral dan krisis spiritualitas remaja di era digital, yang memperlemah relasi pedagogis yang seharusnya menjadi fondasi pendidikan karakter (Augustiana & Lestari, 2024; Hutagalung & Ferinia, 2021). Dalam konteks ini, resistensi murid tidak

muncul secara spontan, melainkan sebagai respons terhadap relasi pendidikan yang kaku, berjarak, dan miskin makna (Siburian et al., 2024).

Situasi tersebut memperlihatkan keterbatasan pendekatan pendidikan karakter yang selama ini bertumpu pada pola normatif-instruksional. Pendidikan karakter sering dipraktikkan sebagai penyampaian nasihat moral, penegakan aturan, dan pemberian sanksi disipliner tanpa menyentuh dinamika relasi yang memungkinkan internalisasi nilai (Ginting et al., 2023; Novri Novri et al., 2025; Siburian et al., 2024; Sumarlina, 2020). Pendekatan ini berasumsi bahwa karakter terbentuk melalui kepatuhan eksternal, padahal berbagai studi menunjukkan bahwa moralitas remaja tetap mengalami degradasi dalam sistem pendidikan yang semakin prosedural dan mekanistik (Augustiana & Lestari, 2024; Hutagalung & Ferinia, 2021). Ketegangan muncul ketika idealisme PAK yang berorientasi pada pembentukan iman berhadapan dengan praksis pendidikan yang reduktif, sehingga pendidikan karakter kehilangan daya transformasinya.

Kegagalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari krisis relasi personal antara guru dan murid. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis tidak terinternalisasi karena relasi pedagogis tidak dibangun melalui keintiman, dialog, dan pendampingan yang berkelanjutan (Anda & Gea, 2024; Nesimnasi, 2024; Nggiri et al., 2024). Murid tidak mengalami pendidikan sebagai perjumpaan yang membentuk, melainkan sebagai kewajiban formal yang tidak menyentuh kehidupan mereka. Dalam kondisi ini, nilai Kristen kehilangan relevansi eksistensial karena tidak hadir dalam relasi yang hidup (Lahagu & Widjaja, 2024; Sura et al., 2025; F. Wati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa problem pendidikan Kristen tidak terletak pada kekurangan materi ajar, tetapi pada kegagalan membangun relasi yang memediasi nilai tersebut.

Di sisi lain, literatur mengenai discipleship dalam tradisi Kristen masih didominasi oleh konteks gerejawi sebagai ruang utama pemuridan (Tamawiwiy,

2022; F. Wati, 2023). Pendekatan ini memiliki kekuatan teologis yang kuat, namun belum secara memadai menjawab kompleksitas relasi di lingkungan sekolah yang ditandai oleh struktur kurikulum, relasi kuasa, dan dinamika psikososial remaja. Sementara itu, studi-studi PAK di sekolah telah berhasil memetakan krisis karakter, moral, dan identitas remaja, tetapi cenderung berhenti pada deskripsi masalah tanpa menawarkan model relasional yang operasional dalam praktik pedagogis (Novri Novri et al., 2025; Siburian et al., 2024). Ketegangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan teologi pemuridan dan kebutuhan praksis pendidikan formal.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat dalam kecenderungan literatur yang memposisikan konflik dan resistensi murid sebagai masalah yang harus dikendalikan, bukan sebagai ruang transformasi relasional. Padahal, dalam perspektif teologis pedagogis, ketegangan dalam relasi justru dapat menjadi medium pembentukan karakter melalui pendampingan, keteladanan, dan dialog yang berkelanjutan. Absennya reinterpretasi terhadap relasi guru–murid sebagai ruang pemuridan menunjukkan adanya celah riset yang signifikan dalam studi Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk reinterpretasi konsep discipleship sebagai model relasional-transformatif dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini tidak menempatkan pemuridan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai kerangka dasar relasi pedagogis yang membentuk karakter melalui kehadiran, dialog, dan pendampingan. Reorientasi ini sekaligus menggeser peran guru dari penyampai materi menjadi murid yang hadir secara relasional dan spiritual dalam kehidupan murid. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sintesis antara teologi pemuridan dan praktik pendidikan sekolah, yang selama ini berkembang secara terpisah.

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arah analitis dan konseptual yang jelas dalam merespons problematika relasi pendidikan Kristen di lingkungan sekolah. Secara khusus, tujuan penelitian ini antara lain: pertama, menganalisis akar penyebab krisis karakter murid dalam relasi dengan guru melalui kacamata teologis-pedagogis; kedua, mereinterpretasi konsep discipleship sebagai model relasi alternatif di sekolah formal; dan ketiga, merumuskan kerangka model relasional-transformatif bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kedekatan spiritual dengan murid guna memitigasi perilaku resistensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang menjadikan literatur sebagai sumber utama untuk memahami dan mengkonstruksi suatu persoalan secara konseptual. Dalam pendekatan ini, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan, melainkan melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis kritis terhadap karya ilmiah yang relevan. Fokus kajian terletak pada pengolahan gagasan teologis-pedagogis terkait krisis karakter dan relasi guru–murid dalam Pendidikan Agama Kristen. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah terindeks dan publikasi akademik mutakhir yang membahas pendidikan karakter, relasi pedagogis, krisis moral remaja, dan konsep discipleship. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas akademik, relevansi tema, dan kontribusinya dalam membangun argumentasi, sehingga data yang digunakan merepresentasikan perkembangan dan perdebatan dalam kajian PAK kontemporer.

Analisis data mengikuti tahapan studi pustaka ini meliputi penelusuran literatur, evaluasi kritis sumber, pembacaan interpretatif, dan sintesis konseptual

(Zed, 2008). Pada tahap interpretasi, peneliti mengidentifikasi pola, perbedaan pendekatan, serta ketegangan argumentatif antar studi, khususnya terkait keterbatasan pendekatan normatif-instruksional dan lemahnya relasi pedagogis. Hasil pembacaan tersebut kemudian diintegrasikan dalam sintesis konseptual untuk membangun kerangka pemikiran yang menjembatani konsep discipleship dengan praktik pendidikan formal. Dalam kerangka ini, kesimpulan ditarik secara analitis melalui pengaitan antar temuan literatur, sehingga menghasilkan model discipleship relasional-transformatif sebagai respons terhadap krisis karakter di lingkungan sekolah, sejalan dengan pandangan bahwa sintesis dalam penelitian pustaka merupakan konstruksi makna baru, bukan sekadar ringkasan (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Akar Krisis Karakter: Kegagalan Relasi Instruksional dalam PAK

Krisis karakter murid di sekolah Kristen tidak lahir dari kekosongan, melainkan berkembang dari cara pendidikan itu sendiri dipahami dan dipraktikkan dalam konteks sekolah (Siburian et al., 2024). Pendidikan Agama Kristen yang seharusnya membentuk kehidupan iman secara menyeluruh dalam banyak praktik justru bergeser menjadi mata pelajaran akademik yang menekankan penguasaan materi dan pencapaian kognitif (Ginting et al., 2023; Sumarlina, 2020). Pergeseran ini menyebabkan relasi antara guru dan murid kehilangan fungsi formasinya dan berubah menjadi hubungan satu arah antara pengajar dan penerima informasi (Ginting et al., 2023). Dalam situasi ini, iman tidak lagi dihidupi dalam relasi, tetapi diperlakukan sebagai objek pengetahuan yang disampaikan secara formal.

Dominasi logika kelas konvensional semakin memperlemah proses pembentukan karakter dalam PAK (Sumarlina, 2020). Ketika guru diposisikan sebagai pusat otoritas dan murid sebagai penerima pasif, nilai-nilai Kristiani

berhenti pada tataran kognitif tanpa menjangkau kehidupan nyata (Novri et al., 2025). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk melalui transfer informasi, melainkan melalui keteladanan, pendampingan, dan relasi yang berkelanjutan (Penta Astari & Joseph, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa iman yang tidak dihidupi dalam relasi konkret akan terputus dari pengalaman keseharian murid (Meruntu & Palembang, 2025). Kondisi ini menjelaskan mengapa pemahaman teologi yang memadai tidak selalu menghasilkan karakter yang terbentuk secara nyata (Samongilailai, 2024).

Kegagalan relasional ini semakin terlihat dalam cara institusi pendidikan merespons krisis karakter melalui pendekatan kontrol (Hutagalung & Ferinia, 2021). Pengetatan aturan dan pemberian sanksi sering digunakan sebagai solusi utama untuk mengatasi perilaku menyimpang (Telaumbanua et al., 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa dekadensi moral remaja lebih berkaitan dengan lemahnya pendampingan relasional dan krisis spiritual daripada kurangnya regulasi (Augustiana & Lestari, 2024). Dalam konteks ini, resistensi murid terhadap otoritas tidak muncul secara acak, tetapi berkembang sebagai respons terhadap pengalaman pendidikan yang tidak menghadirkan relasi yang bermakna (Anda & Gea, 2024).

Jarak emosional dan spiritual antara guru dan murid menjadi faktor kunci yang menghambat internalisasi nilai dalam pendidikan Kristen (Anda & Gea, 2024). Ketika otoritas guru hanya bertumpu pada struktur dan posisi formal, murid tidak mengalaminya sebagai kehadiran yang membimbing, melainkan sebagai kekuatan eksternal yang memaksa (Novri et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa lemahnya relasi pembimbingan berdampak langsung pada degradasi etika dan perilaku remaja Kristen (Telaumbanua et al., 2023). Dalam kondisi ini, ruang kelas tidak lagi menjadi tempat formasi karakter, tetapi berubah menjadi ruang interaksi yang minim makna relasional (Siburian et al., 2024).

Akar persoalan ini semakin dalam ketika murid diposisikan sebagai objek perbaikan moral, bukan sebagai subjek yang bertumbuh dalam relasi (Lahagu & Widjaja, 2024). Pendidikan Kristen pada dasarnya menempatkan relasi sebagai ruang utama pertumbuhan iman dan karakter (Lumingkewas et al., 2024). Ketika dimensi relasional ini diabaikan, proses internalisasi nilai tidak berjalan secara utuh dan kehilangan daya transformasinya (Lahagu & Widjaja, 2024). Akibatnya, pendidikan tidak menghadirkan ruang yang aman bagi murid untuk bertumbuh secara spiritual dan eksistensial (Anda & Gea, 2024).

Pada akhirnya, krisis karakter yang terjadi mencerminkan krisis paradigma dalam Pendidikan Agama Kristen itu sendiri (Rantung, 2025). Berbagai penelitian telah memetakan masalah karakter, moral, dan spiritualitas remaja secara luas, namun sebagian besar masih bergerak dalam pendekatan normatif dan belum menyentuh relasi guru–murid sebagai pusat formasi (Siburian et al., 2024). Ketiadaan relasi yang hidup menyebabkan pendidikan kehilangan daya transformasinya dalam membentuk karakter murid (Lumingkewas et al., 2024). Situasi ini menegaskan kebutuhan untuk merekonstruksi relasi guru–murid sebagai ruang pembentukan iman yang nyata, yang akan diarahkan pada pendekatan pemuridan dalam bagian berikutnya.

Reinterpretasi Discipleship: Menggeser Pusat Pemuridan ke Sekolah

Krisis relasi dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut perubahan yang lebih mendasar daripada sekadar perbaikan metode mengajar, karena persoalan utama terletak pada cara relasi pendidikan itu dipahami dan dijalankan (Siburian et al., 2024). Pendekatan instruksional yang menekankan transfer pengetahuan terbukti tidak mampu menjawab resistensi murid dan kemerosotan karakter, sehingga dibutuhkan rekonstruksi relasi pedagogis yang lebih bersifat formatif (Sumarlina, 2020). Dalam konteks ini, konsep discipleship perlu dibaca ulang bukan sebagai praktik gerejawi yang terbatas, tetapi sebagai kerangka relasional

yang memungkinkan pembentukan karakter melalui keterlibatan yang berkelanjutan antara guru dan murid (Tamawiwiy, 2022). Pemuridan dipahami sebagai proses pembentukan hidup melalui relasi yang intensional, di mana nilai iman tidak diajarkan sebagai konsep, tetapi dihidupi dalam interaksi sehari-hari (F. Wati, 2023).

Pergeseran ini menuntut pengakuan bahwa sekolah merupakan ruang teologis yang sah bagi pembentukan iman dan karakter murid (Sadikin & Tampubolon, 2023). Pemisahan antara gereja sebagai ruang rohani dan sekolah sebagai ruang akademik tidak lagi memadai untuk menjelaskan dinamika pembentukan identitas remaja, karena sebagian besar pengalaman moral dan relasional mereka justru terjadi di lingkungan sekolah (Tanasyah et al., 2022). Studi dalam Pendidikan Agama Kristen menegaskan bahwa pembinaan iman tidak terlepas dari konteks konkret kehidupan murid, sehingga proses pendidikan harus hadir dalam realitas keseharian mereka (A. Wati, 2022). Ketika sekolah diakui sebagai locus teologis, maka relasi guru–murid tidak lagi dipahami sebagai hubungan formal, melainkan sebagai ruang di mana nilai iman diuji, dinegosiasikan, dan dibentuk melalui pengalaman nyata (Sutanto, 2026). Keterbatasan banyak penelitian sebelumnya terletak pada kecenderungan berhenti pada tataran normatif tanpa mengembangkan model relasional yang operasional dalam praktik pendidikan.

Fondasi teologis dari pergeseran ini tampak dalam cara Yesus membangun relasi dengan para murid, yang tidak menempatkan pengajaran sebagai aktivitas satu arah, tetapi sebagai proses hidup bersama yang dialogis dan transformatif (Karlau et al., 2022). Injil memperlihatkan bahwa Yesus membentuk karakter melalui kehadiran, percakapan, dan keterlibatan dalam pergumulan murid, bukan melalui kontrol atau paksaan (Tikupadang, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang membentuk karakter selalu berakar pada relasi yang

memberi ruang bagi pertumbuhan, kegagalan, dan refleksi (Prasetya & Joseph, 2023). Ketika model ini dihadapkan pada sistem pendidikan modern yang menekankan efisiensi dan evaluasi kuantitatif, muncul ketegangan yang sering kali membuat guru kehilangan ruang untuk hadir secara personal (Hutagalung & Ferinia, 2021). Dampaknya terlihat pada meningkatnya resistensi murid, yang tidak semata disebabkan oleh lemahnya disiplin, tetapi oleh absennya relasi yang memanusiakan dalam proses pendidikan.

Implikasi dari reinterpretasi ini mengarah pada rekonstruksi identitas guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemurid yang hadir secara relasional dalam kehidupan murid (Novri et al., 2025). Guru tidak lagi dipahami hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pribadi yang menghidupi nilai iman dalam interaksi konkret, sehingga murid mengalami iman sebagai realitas yang nyata (Meruntu & Palembang, 2025). Pendekatan inkarnasional berarti guru hadir dalam pergumulan murid, membangun kedekatan emosional dan spiritual yang memungkinkan terjadinya transformasi karakter (Lumingkewas et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa jarak relasional antara guru dan murid berkontribusi langsung terhadap krisis identitas dan perilaku menyimpang remaja Kristen (Nesimnasi, 2024). Karena itu, kehadiran guru yang autentik bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi kebutuhan teologis dalam proses pembentukan iman.

Reinterpretasi *discipleship* dalam konteks sekolah pada akhirnya menegaskan bahwa krisis karakter tidak dapat dipisahkan dari krisis relasi dalam pendidikan itu sendiri (Rantung, 2025). Ketika relasi guru–murid dipulihkan sebagai ruang pemuridan yang hidup, Pendidikan Agama Kristen kembali menemukan daya transformasinya sebagai proses pembentukan kehidupan, bukan sekadar penyampaian pengetahuan (Tampubolon & Naibaho, 2024).

Konstruksi Model *Discipleship* Relasional-Transformatif

Kegagalan pendekatan instruksional-normatif dalam Pendidikan Agama Kristen, sebagaimana telah dianalisis sebelumnya, menuntut lebih dari sekadar kritik konseptual. Diperlukan sebuah konstruksi model yang mampu menjembatani idealisme teologis pemuridan dengan kompleksitas relasi guru-murid di ruang kelas nyata. Dalam konteks ini, *discipleship* relasional-transformatif dipahami sebagai kerangka pedagogis yang menempatkan relasi sebagai medium utama pembentukan karakter, dan transformasi sebagai tujuan jangka panjang pendidikan Kristen. Model ini tidak berangkat dari logika kontrol atau koreksi perilaku semata, melainkan dari proses formasi iman yang berlangsung melalui kehadiran, dialog, pendampingan, dan refleksi kontekstual atas kehidupan murid.

Dimensi Kehadiran dan Ruang Dialogis

Fondasi pertama dari model *discipleship* relasional-transformatif adalah kehadiran guru yang menciptakan ruang dialogis yang aman dan bermakna (Christie, 2025). Kehadiran di sini tidak dipahami secara fisik semata, melainkan sebagai keterlibatan eksistensial guru dalam kehidupan murid sebagai sebuah konsep yang merujuk pada kesediaan guru untuk “ada” bagi murid secara utuh, di mana murid merasa dilihat, didengar, dan diterima sebagai subjek yang sedang bergumul (Tapilaha & Mauboy, 2025). Krisis iman dan karakter pada remaja Kristen sering kali diperparah oleh absennya ruang dialog yang memungkinkan ekspresi keraguan, ketakutan, dan kebingungan tanpa ancaman penghakiman (Nesimnasi, 2024). Dalam konteks pendidikan formal, ketidakadaan ruang semacam ini memaksa murid untuk menutup diri atau mengekspresikan resistensi melalui perilaku destruktif sebagai mekanisme pertahanan diri.

Ruang dialogis menjadi antitesis terhadap budaya kelas yang hierarkis dan legalistik, karena legalisme lebih menekankan kepatuhan pada aturan kaku

daripada pemulihan relasi dan pertumbuhan jiwa. Ketika guru hanya berperan sebagai otoritas penilai dan pengoreksi, relasi pedagogis berubah menjadi relasi kekuasaan yang mematikan kepercayaan. Studi tentang krisis identitas remaja Kristen menegaskan bahwa jarak emosional antara pendidik dan peserta didik berkontribusi signifikan terhadap perilaku penolakan terhadap nilai dan figur otoritas (Anda & Gea, 2024). Analisis ini sejalan dengan kekhawatiran mengenai desakralisasi guru, di mana resistensi murid sesungguhnya merupakan respons terhadap pengalaman relasional yang terasa dingin dan tidak aman secara psikologis maupun spiritual.

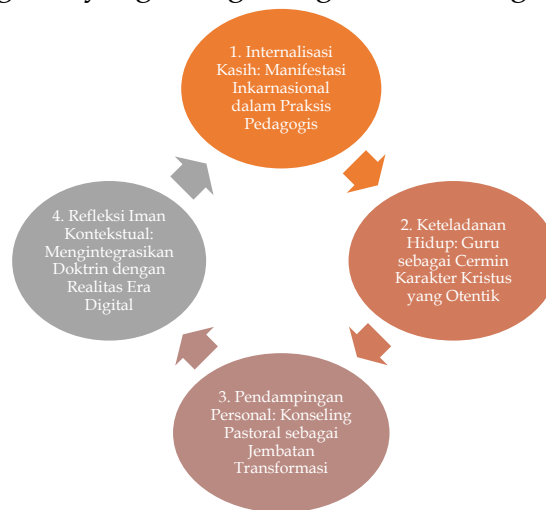
Model *discipleship relasional-transformatif* menempatkan dialog sebagai praksis teologis yaitu sebuah tindakan nyata yang menyatukan teori teologi dengan praktik hidup harian. Dialog bukan sekadar percakapan informal, melainkan proses saling mendengarkan yang memungkinkan murid merefleksikan pengalaman hidupnya di hadapan nilai-nilai iman Kristen. Melalui dialog, guru tidak hanya menyampaikan kebenaran secara searah, tetapi turut berjalan bersama murid dalam proses pencarian makna. Pendekatan ini memperkuat temuan-temuan tentang pentingnya relasi empatik dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen, yang menempatkan empati sebagai kemampuan guru untuk merasakan pergumulan murid tanpa kehilangan integritas teologisnya (Lahagu & Widjaja, 2024).

Kehadiran dan ruang dialogis berfungsi sebagai pintu masuk transformasi karakter yang bersifat radikal. Ketika murid merasa aman untuk mengungkapkan krisis identitas dan pergumulannya, proses pemuridan dapat berlangsung secara autentik karena didasari oleh kejujuran, bukan kepura-puraan moralistik. Relasi semacam ini memulihkan fungsi pendidikan Kristen sebagai ruang perjumpaan dimana sebuah *locus* atau tempat di mana rahmat Tuhan mewujud dalam interaksi antarmanusia yang bukan hanya sekadar arena penghakiman. Hal ini

menyiapkan dasar bagi siklus formasi karakter yang lebih mendalam, yang tidak hanya menysar perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga pembaruan hati.

Siklus Formasi Karakter dalam Discipleship Relasional

Siklus formasi karakter dalam kerangka *discipleship relasional* tidak bergerak secara linear, tetapi berlangsung sebagai proses yang saling terkait dan berulang dalam relasi guru–murid. Model ini menempatkan pembentukan karakter sebagai hasil dari pengalaman relasional yang konsisten, bukan sebagai akibat dari transmisi nilai yang bersifat satu arah. Literatur Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif dan normatif sering gagal menyentuh dimensi batin murid, sehingga memunculkan resistensi terhadap nilai yang diajarkan. Karena itu, siklus ini disusun dalam empat gerak yang saling menguatkan, sebagai berikut:



Siklus Formasi Karakter dalam Discipleship Relasional

Pertama, internalisasi kasih: manifestasi inkarnasional dalam praksis pedagogis. Kasih dalam *discipleship* relasional tidak berhenti pada pengajaran normatif, tetapi menuntut kehadiran konkret guru yang menghadirkan kasih sebagai pengalaman yang dapat dirasakan murid dalam relasi sehari-hari (Christie, 2025; Simanjuntak, 2025). Ketika kasih hanya disampaikan sebagai konsep tanpa manifestasi relasional, pendidikan karakter kehilangan kredibilitas

dan cenderung ditolak, khususnya oleh remaja yang membutuhkan validasi emosional dalam proses pencarian identitas (Istapawati et al., 2025; Nesimnasi, 2024). Proses internalisasi terjadi saat murid mengalami penerimaan tanpa syarat dan perhatian yang konsisten, yang terbukti memperkuat pembentukan nilai dalam struktur batin mereka secara lebih permanen (Penta Astari & Joseph, 2023; F. Wati, 2023). Dalam kerangka ini, kasih berfungsi sebagai daya pemulih yang melunakkan resistensi akibat luka relasional dan stigma negatif di sekolah. Literatur PAK menegaskan bahwa demonstrasi kasih melalui kesabaran dan pengampunan menggeser motivasi murid dari kepatuhan berbasis tekanan menuju respons iman yang lahir dari relasi (Lahagu & Widjaja, 2024; Nggiri et al., 2024).

Kedua, keteladanan hidup: guru sebagai cermin karakter kristus yang otentik. Keteladanan hidup dalam *discipleship* relasional menempatkan guru sebagai representasi konkret dari nilai yang diajarkan, sehingga otoritas pedagogis bertumpu pada integritas, bukan sekadar posisi struktural (Lumingkewas et al., 2024). Keautentikan menjadi kunci, karena murid menilai iman bukan dari retorika kelas, tetapi dari respons guru ketika menghadapi tekanan, konflik, dan perilaku menyimpang. Dalam situasi tersebut, respons yang tenang, tegas, dan berorientasi pada pemulihan relasi memperlihatkan karakter Kristus yang dapat diamati dan diteladani secara langsung (Siburian et al., 2024). Sensitivitas remaja terhadap inkonsistensi moral membuat keteladanan menjadi faktor penentu kredibilitas, karena mereka cenderung menolak figur yang tidak selaras antara ajaran dan tindakan (Augustiana & Lestari, 2024). Oleh sebab itu, keteladanan berfungsi sebagai validasi nyata bagi ajaran iman, yang membangun otoritas moral guru dan secara bertahap mereduksi resistensi murid melalui pengalaman relasional yang konsisten.

Ketiga, pendampingan personal: konseling pastoral sebagai jembatan transformasi. Pendampingan personal dalam discipleship relasional berakar pada konseling pastoral, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan perhatian psikologis dan spiritual dalam relasi jangka panjang antara guru dan murid. Berbeda dari pola disiplin yang reaktif, pendampingan ini bersifat proaktif karena berupaya memahami makna di balik perilaku menyimpang sebagai ekspresi dari luka batin atau krisis identitas. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan personal yang empatik lebih efektif mereduksi ketegangan dibandingkan penegakan aturan yang kaku, karena membuka ruang dialog yang memulihkan relasi (Hutagalung & Ferinia, 2021). Proses ini menuntut kepekaan guru dalam mendengarkan secara aktif dan merespons tanpa menghakimi, sehingga murid merasa aman untuk mengungkapkan pergumulannya (Nesimnasi, 2024). Ketika relasi pendampingan terbentuk secara konsisten, murid mulai memaknai dirinya sebagai pribadi yang dihargai, yang pada gilirannya menggeser orientasi perilaku dari resistensi menuju respek yang lahir dari pengalaman akan kasih yang nyata.

Keempat, refleksi iman kontekstual: mengintegrasikan doktrin dengan realitas era digital. Refleksi iman kontekstual dalam discipleship relasional berfungsi menjembatani ajaran Alkitab dengan realitas hidup murid yang dibentuk oleh dinamika era digital, sehingga iman tidak terlepas dari konteks eksistensial mereka (Sura et al., 2025). Proses ini menolak pendekatan indoktrinatif yang kaku dan menggantinya dengan dialog yang menolong murid menafsirkan pengalaman seperti krisis identitas, tekanan media sosial, dan pergeseran nilai dalam terang iman Kristen. Guru dituntut mampu melakukan pembacaan ganda, yaitu memahami teks Alkitab secara setia sekaligus membaca realitas digital murid secara kritis agar terjadi perjumpaan makna yang relevan (Nggiri et al., 2024; Sura et al., 2025). Ketika refleksi berlangsung secara dialogis, murid tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi berkembang sebagai subjek yang

mampu menilai dan merespons budaya secara teologis (Anda & Gea, 2024; Augustiana & Lestari, 2024). Dalam kerangka ini, refleksi iman memperkuat transformasi karakter karena menuntun murid mengambil keputusan etis berbasis kesadaran iman, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal.

Transformasi Karakter dan Pemulihan Relasi dalam Paradigma Discipleship Relasional

Output utama dari model *discipleship* relasional transformatif tidak berhenti pada kepatuhan perilaku, tetapi mengarah pada terbentuknya karakter murid yang berakar pada kesadaran iman dan tanggung jawab etis. Perubahan ini tampak dalam kemampuan murid mengelola konflik secara konstruktif serta mengambil keputusan moral secara reflektif yaitu sebuah perubahan yang dalam literatur pendidikan karakter Kristen dipahami sebagai transformasi pada tingkat keberadaan diri yang paling dalam, bukan sekadar penyesuaian lahiriah terhadap aturan (Novri Novri et al., 2025; Samongilailai, 2024). Model ini dengan demikian menggeser orientasi pendidikan dari kendali perilaku menuju pembentukan kesadaran batin yang stabil dan berakar.

Pemulihan respek murid terhadap guru muncul sebagai konsekuensi relasional dari proses tersebut, bukan sebagai hasil penegakan otoritas struktural. Ketika murid mengalami kehadiran guru yang konsisten, autentik, dan peduli, mereka membangun kepercayaan yang melahirkan respek secara sukarela (Lumingkewas et al., 2024; Siburian et al., 2024). Otoritas guru, dalam model ini, bukan sesuatu yang dipaksakan dari atas, melainkan sesuatu yang diberikan secara bebas oleh murid karena mereka merasa dikasihi dan dibimbing. Krisis respek terhadap guru, oleh karena itu, tidak boleh dibaca semata sebagai kegagalan disiplin. Itu adalah indikasi retaknya relasi pedagogis yang lebih dalam sebagai sebuah retakan yang tidak bisa diperbaiki hanya dengan memperketat aturan (Anda & Gea, 2024).

Model ini sekaligus merumuskan kritik yang terarah terhadap pendekatan teknokratis dalam pendidikan yaitu pendekatan yang merespons krisis karakter melalui kontrol, regulasi, dan pengawasan yang semakin ketat. Pendekatan semacam itu tidak menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya bersifat relasional, sehingga tidak menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Hutagalung & Ferinia, 2021). *Discipleship relasional transformatif* justru memandang konflik di ruang kelas bukan sebagai gangguan yang harus diredam, melainkan sebagai ruang pedagogis untuk membangun rekonsiliasi dan refleksi iman bersama. Pendidikan, dalam paradigma ini, tidak lagi berfungsi sebagai mekanisme penertiban, melainkan sebagai proses pemulihan relasi yang rusak antara guru dan murid.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep relational discipleship sebagai paradigma pedagogis yang mengintegrasikan teologi pemuridan dengan praksis pendidikan formal. Paradigma ini menegaskan bahwa transformasi karakter terjadi melalui relasi timbal balik yang memulihkan, bukan melalui tekanan instruksional. Di sinilah letak paradoks yang paling mendasar dalam pendidikan Kristen: otoritas guru justru lahir dari kerendahan hati dan kedekatan relasional, bukan dari kontrol yang kaku (Andrika Telaumbanua et al., 2024; Penta Astari & Joseph, 2023). Temuan ini mengisi celah dalam studi-studi sebelumnya yang lebih banyak berhenti pada diagnosis krisis tanpa menawarkan model relasi yang operasional dan dapat diterapkan langsung di ruang kelas.

Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh disrupsi digital dan krisis identitas remaja, implikasi praktis model ini sangat nyata. Degradasi etika remaja Kristen dan melemahnya otoritas guru berkaitan langsung dengan jarak emosional yang tidak terjembatani serta ketiadaan figur teladan yang kredibel dalam kehidupan murid (Augustiana & Lestari, 2024; Hutagalung & Ferinia,

2021). Melalui integrasi dialog yang jujur, pendampingan personal, dan refleksi iman kontekstual, guru PAK memperoleh kerangka konkret untuk memasuki realitas hidup murid secara mendalam (Nggiri et al., 2024; F. Wati, 2023). Model ini menegaskan bahwa sekolah adalah ruang pemuridan yang sah, dan bahwa pemulihan relasi antara guru dan murid bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan inti dari panggilan teologis Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis karakter murid tidak berdiri sebagai persoalan perilaku individual, tetapi berakar pada kegagalan relasi pedagogis yang tereduksi menjadi instruksi dan kontrol. Pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan disiplin formal kehilangan daya transformasinya karena mengabaikan dimensi relasional yang menjadi inti pembentukan iman. Resistensi murid terhadap guru muncul sebagai respons terhadap relasi yang kering makna dan minim kehadiran personal. Situasi ini menegaskan bahwa pemulihan karakter menuntut rekonstruksi relasi, bukan sekadar pengetatan sistem disiplin. Penelitian ini merumuskan bahwa reposisi sekolah sebagai ruang pemuridan dan reorientasi identitas guru sebagai pemurid menjadi kunci dalam menjawab krisis tersebut. Model *discipleship relasional-transformatif* bekerja melalui siklus yang menempatkan kasih, keteladanan, pendampingan, dan refleksi iman sebagai pengalaman yang saling terkait dalam kehidupan murid. Transformasi karakter terjadi ketika murid mengalami relasi yang memulihkan, bukan ketika mereka ditekan oleh aturan yang bersifat eksternal. Kerangka ini menegaskan bahwa otoritas guru lahir dari kredibilitas relasional, bukan dari posisi struktural semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anda, M., & Gea, L. D. (2024). Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(2), 125–135. [http://files/102/Anda and Gea - 2024 - Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya.pdf](http://files/102/Anda%20and%20Gea%20-%20Mengatasi%20Krisis%20Identitas%20Remaja%20Kristen%20Faktor%20Penyebab%20dan%20Upaya%20Penanganannya.pdf)
- Andrika Telaumbanua, Afriani Damaris Purba, Piter Imanson Damanik, & Elieser Marampa. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Kecanduan Gadget pada Remaja. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 116–130. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.432>
- Augustiana, L. W., & Lestari, I. (2024). Dekadensi Moral pada Spiritualitas Anak Remaja Kristen di Era Digital. *JURNAL PENABIBLOS*, 15(1), 96–110. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i1.540>
- Christie, C. (2025). Pemuridan Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Kontekstual melalui Pendidikan Agama dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa. *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 18–34.
- Ginting, R. T., Munthe, B., & Butarbutar, I. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII di SMPNegeri 4 Raya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 444–450. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Hasugian, J. W. (2021). Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 47–51. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.172>
- Honya, R., & Toisuta, J. S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Mentalitas Siswa Menghadapi Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Pergaulan. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 211–224. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.79>
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pengaruh dekadensi moral terhadap pendidikan karakter dan bimbingan konseling pada siswa Kristen. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 178–194. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.217>
- Istapawati, I., Rihi, A. A., Yuliasti, M., & Junianto, E. (2025). Implementasi Pemikiran Paul Ricoeur Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Permasalahan Krisis Identitas Remaja. *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 65–84.
- Karlau, S. A., Rukua, I. S., & Ismail, J. K. (2022). Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 124–147. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.542>
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), 92–102. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449
- Lumingkewas, E. M., Kasingku, J. D., & Warouw, W. N. (2024). Pendidik sebagai Pembimbing Rohani dalam Menginspirasi Siswa Menerapkan Prinsip Kekristenan. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12457–12465. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6190>
- Meruntu, E. V. K., & Palempung, R. B. (2025). Nilai-nilai Teologi Praktis menurut Pete Ward untuk

- Membentuk Karakter Remaja Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 18–31. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.51>
- Nesimnasi, Y. (2024). Peran Konseling dalam Membantu Remaja Kristen Menghadapi Krisis Iman di Era Kontemporer. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 42–53. <http://files/119/Nesimnasi - 2024 - Peran Konseling dalam Membantu Remaja Kristen Menghadapi Krisis Iman di Era Kontemporer.pdf>
- Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 68–81.
- Novri, N., Lestari, G., & Tonapa, V. (2025). Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 178–191.
- Novri Novri, Gita Lestari, & Vincen Tonapa. (2025). Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 178–191. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1188>
- Penta Astari, & Joseph, L. S. (2023). Kekuatan Karakter pada Remaja Kristen dalam Pergaulan di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen yang Menghidupkan. *Jurnal Shanan*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4074>
- Prasetya, P. A., & Joseph, L. S. (2023). Kekuatan Karakter pada Remaja Kristen dalam Pergaulan di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen yang Menghidupkan. *Jurnal Shanan*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4074>
- Rantung, D. A. (2025). Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK sebagai Counter-Hegemony terhadap Diskriminasi Religius dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 113–129.
- Sadikin, V., & Tampubolon, Y. H. (2023). Mandat Budaya dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik terhadap Dualisme. *Manna Rafflesia*, 10(1), 118–134.
- Samongilailai, H. N. (2024). Peran ajaran Teologi dalam Membangun karakter remaja kristen di Era Kontemporer. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 355–363. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.731>
- Siburian, F., Simanjuntak, R. K. B., Ritonga, L. W., & Turnip, H. (2024). Kewajiban Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5538–5550. <http://files/99/Siburian et al. - 2024 - Kewajiban Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja.pdf>
- Simanjuntak, H. (2025). Menuju gereja sebagai komunitas pembelajar: Rekonstruksi teologi pendidikan agama Kristen berbasis spiritualitas partisipatif. *KURIOS*, 11(3), 805–816.
- Simarangkir, G. U. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan dalam Pencegahan Bullying Peserta Didik di SMA Negeri 2 Siborong-Borong. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(2), 17–28. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.505>
- Sitompul, B., Pakpahan, M., Simanjuntak, L., Herlina, N., & Gajah, A. (2025). Teori Pendidikan Agama Kristen Berbasis Relasi: Membangun Komunitas Saling Mengasahi di Lingkungan Sekolah. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 347–351.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sumarlina, K. (2020). *Pembentukan dan Penanaman Karakter Kristen di Sekolah*. 1(2).
- Sura, E. S., Ningsi, V. C., Manuakali, F. T., Salombe', J. B., & Pongre'kun, I. M. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Identitas Gender di Kalangan Remaja: Pendekatan Teologis dan Sosiokultural. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 646–659. [http://files/108/Sura et al. - 2025 - Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Identitas Gender di Kalangan Remaja Pendekatan Teologis da.pdf](http://files/108/Sura%20et%20al.%20-%202025%20-%20Pendidikan%20Agama%20Kristen%20dan%20Pembentukan%20Identitas%20Gender%20di%20Kalangan%20Remaja%20Pendekatan%20Teologis%20da.pdf)
- Sutanto, H. S. (2026). Sosial-Budaya Teologi Asia dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 3(1), 13–24.
- Tamawiy, A. C. (2022). Discipleship: Character Formation for the Millennial Generation in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia (GPIB). *Theologia in Loco*, 4(1), 65–90. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.231>
- Tampubolon, D. R., & Naibaho, D. (2024). Kontruksi Etika Profesional: Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 11–21.
- Tanasyah, Y., Putrawan, B. K., & others. (2022). Integrasi iman dan pembelajaran: Membentuk kerangka berpikir alkitabiah bagi pendidik Kristiani. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 29–39.
- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400.
- Telaumbanua, W. E. P., Pane, R., & Situmeang, D. M. (2023). Etika Sebagai Remaja Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11427–11433. [http://files/96/Telaumbanua et al. - 2023 - Etika Sebagai Remaja Kristen.pdf](http://files/96/Telaumbanua%20et%20al.%20-%202023%20-%20Etika%20Sebagai%20Remaja%20Kristen.pdf)
- Tikupadang, A. (2025). Peran Guru Agama Kristen Sebagai Agen Transformasi Pendidikan Pembebasan. *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, 1(2), 33–39.
- Wati, A. (2022). Strategi Gereja dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat di Ibadah Raya: Studi pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 106–116. <https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/index>
- Wati, F. (2023). Penumbuhan Nilai untuk Pembentukan Karakter Remaja dalam Konteks Sekolah Kristen. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(2), 79–92. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i2.558>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

msal 12:21 mengandung pernyataan yang tampak berlawanan dengan realitas kehidupan. Dalam kenyataannya, orang benar justru menghadapi penderitaan, sakit penyakit, atau kesulitan hidup, sedangkan mereka yang hidup

tanpa takut akan Tuhan tampak menikmati keberhasilan dan kemakmuran. Kontradiksi inilah yang berusaha dianalisis dari sudut pandang kitab Amsal agar bisa menjadi nasihat hikmat yang menguatkan setiap orang percaya. Goldingay (2023, p. 192) menyatakan pernyataan iman yang radikal dalam teks ini sering bertolakbelakang dengan kenyataan yang terjadi, bagi setiap pembaca yang hanya melihat secara literal. Itulah sebabnya dibutuhkan analisis mendalam untuk mengungkapkan makna dalam Amsal 12:21 sehingga tidak salah dalam penafsirannya. Pattinaja dan Sualang (2025, pp. 99-101) menegaskan bahwa kebijaksanaan Alkitab sering kali tidak berbicara mengenai kenyataan saja, melainkan dalam prinsip moral yang membentuk karakter hidup seseorang. Oleh karena itu, pernyataan Amsal 12:21 tidak dimaksudkan sebagai jaminan bebas dari penderitaan, tetapi sebagai ajaran pedagogis untuk menumbuhkan karakter yang saleh dan berintegritas di tengah ketidakpastian hidup.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teks hikmat sering disalahpahami karena pembaca cenderung menafsirkan secara pragmatis atau materialistis. Argumentasi Waltke yang menyoroti bahwa Amsal harus dipahami sebagai prinsip moral umum, bukan formula sebab-akibat (Waltke, 2003). Clifford menambahkan bahwa Amsal menggambarkan pola hidup ideal sebagai hasil pendidikan moral, bukan jaminan pengalaman hidup seseorang (Clifford, 2019). Sementara itu, Bridges (2015, pp. 312-329) berpendapat bahwa penderitaan orang benar menjadi sarana pembentukan karakter, bukan kontradiksi terhadap pemeliharaan Allah. Selain itu, Fox dan Longman menegaskan perlunya pendekatan hermeneutik yang menyeimbangkan konteks teologis dan aplikasi etis dalam teks hikmat, sehingga orang percaya memahami apa yang harus diimplementasi dalam kehidupan (Fox, 2007; Longman III, 2017). Berdasarkan pandangan para sarjana tersebut, dapat disimpulkan bahwa hikmat dalam Amsal beroperasi dalam kerangka moral dan spiritual, bukan dalam logika transaksional. Prinsip hikmat Alkitabiah bukan jaminan bebas dari penderitaan, melainkan panggilan untuk hidup benar dan takut akan Tuhan sebagai landasan moral kehidupan manusia.

Kendati kajian terhadap kitab Amsal 12 cukup banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara spesifik menyoroti Amsal 12:21 masih sangat terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada tema umum seperti Denova yang mengkaji mengenai istri yang bijak menjadi mahkota bagi suaminya (Denova, 2008), ada juga Pinker yang meneliti struktur dan unsur linguistik (Pinker, 2013), selanjutnya

Weeks yang membahas mengenai hikmat yang menuntun seseorang kearah yang benar (Weeks, 2015), ada juga Pattinaja dan Sualang yang mengkhususkan penelitian mereka kepada interpretasi kata *ē-mū-nāh*, yang berkorelasi dengan pembentukan karakter (Pattinaja & Sualang, 2025). Sementara Pedue meneliti mengenai penderitaan yang menjadi pelajaran hidup bagi orang percaya (Perdue, 2017) juga Bland yang memfokuskan kepada pembentukan karakter (Bland, 2020). Turner-Smith yang secara khusus melihat metafora mengenai zoomorfisme (Turner-Smith, 2025) dan Obiorah yang meneliti mengenai perumpamaan mengenai perdamaian dan perang (Obiorah, 2024). Bisa terlihat terdapat kesenjangan penelitian di mana riset sebelumnya belum menggali makna kontekstual ayat ini secara spesifik mengenai interpretasi Amsal 12:21 dan dimensi teologis bagi pembentukan karakter orang percaya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang menunjukkan kurangnya penafsiran teologis mendalam terhadap Amsal 12:21, penelitian ini menegaskan bahwa ayat tersebut bukan merupakan janji literal tentang kehidupan tanpa penderitaan, melainkan sebuah prinsip teologis yang menuntun pembentukan karakter orang benar agar tetap berpegang pada integritas dan kesetiaan kepada Allah. Penelitian ini menyoroti bahwa makna sejati dari Amsal 12:21 terletak pada dimensi etis dan pedagogisnya, bukan pada jaminan bebas dari kesulitan hidup. Tujuan penelitian ini adalah, pertama, mengisi kekosongan kajian hikmat dengan pendekatan hermeneutik-teologis yang menafsirkan teks ini dalam konteks pembentukan moral rohani; dan kedua, menegaskan bahwa Amsal 12:21 berfungsi sebagai panggilan bagi orang percaya untuk membangun karakter yang tangguh, berintegritas, serta tetap setia kepada Allah di tengah tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik sub genre sastra hikmat dan teologis untuk menafsirkan makna Amsal 12:21 secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini menempatkan teks hikmat bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai wahana pernyataan moral dan karakter ilahi yang menuntun kehidupan manusia. Hermeneutik sastra hikmat berupaya membaca struktur puisi, paralelisme, dan simbolisme dalam kitab Amsal guna memahami pesan moral yang tersembunyi di balik ungkapan puisi (Grant R. Osborne, 2022). Pendekatan ini berpadu dengan hermeneutik teologis yang memandang teks

sebagai bagian dari keseluruhan narasi iman yang mengungkapkan karakter Allah dan kehendak-Nya bagi manusia (Thiselton, 2007, p. 85). Melalui pendekatan ini, penafsiran Amsal 12:21 tidak berhenti pada dimensi linguistik, tetapi bergerak ke arah pemahaman etis dan spiritual, sebagaimana dianjurkan oleh Curtis, bahwa setiap teks hikmat harus dibaca dalam konteks pengalaman moral dan pembentukan karakter iman (Edward M. Curtis, 2017, p. 47).

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, *Pertama*, analisis literal, dengan membandingkan versi teks Ibrani, Septuaginta, dan beberapa terjemahan modern untuk menemukan nuansa makna yang berbeda. *Kedua*, analisis leksikal dan gramatikal, untuk menelusuri makna kata kunci seperti *ra'ah* (malapetaka) dan *saddiq* (orang benar), serta fungsi gramatikalnya dalam konstruksi kalimat (Bruce K. Waltke & M. O'Connor, 2013, p.672). *Ketiga*, analisis struktur paralelisme antitesis, guna memahami hubungan kontras antara bagian pertama dan kedua ayat, sesuai dengan pola puisi Ibrani yang menegaskan prinsip moral (Adele Berlin, 2008, p. 38). *Keempat*, analisis teologis, yang mengaitkan makna teks dengan doktrin pemeliharaan Allah dan pembentukan karakter orang benar dalam teologi hikmat. *Kelima*, perumusan makna Amsal 12:21 dan implikasinya terhadap orang percaya masa kini, di mana hasil penafsiran diterapkan dalam konteks etika Kristen praktis, menegaskan bahwa kebenaran yang sejati bukanlah kebebasan dari penderitaan, melainkan keteguhan moral dan kesetiaan iman di tengah realitas hidup. Pendekatan bertahap ini memungkinkan penelitian menghasilkan tafsiran yang utuh, kontekstual, dan relevan bagi pembentukan karakter rohani umat percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis Pedagogis

Pada masa pemerintahan Raja Salomo (sekitar abad ke-10 SM), Israel mengalami masa keemasan dalam bidang kebudayaan, filsafat hidup, dan sistem pendidikan hikmat. Kitab Amsal lahir dalam konteks tersebut sebagai refleksi etis-teologis atas relasi antara ketaatan kepada Tuhan dan keberlangsungan hidup yang sejahtera. Sebagaimana dijelaskan oleh Dell (2025, pp.6-15), hikmat dalam konteks Israel bukanlah spekulasi intelektual, melainkan suatu pedagogi moral yang menuntun umat Allah pada kehidupan yang harmonis dengan tatanan ilahi. Amsal 12:21 mengungkapkan keyakinan teologis bahwa kebenaran

dan keadilan ilahi bekerja secara aktif dalam sejarah manusia. Dalam tradisi hikmat Israel, kata “malapetaka” (Ibrani: *’ôneh rā’āh*) dipahami bukan sekadar penderitaan fisik, melainkan simbol keterputusan dari berkat dan perlindungan Tuhan (Tremper Longman III, 2006, p.267).

Secara pedagogis, kitab Amsal berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter bangsa. R. N. Whybray (1995, pp.23-25) menjelaskan bahwa Amsal merupakan “manual pendidikan rohani” yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan istana untuk menanamkan nilai-nilai takut akan Tuhan sebagai dasar hikmat sejati. Dalam kerangka didaktis ini, Amsal 12:21 menegaskan bahwa “orang benar” (*ṣaddîq*) tidak semata-mata berarti tanpa cela, tetapi mereka yang hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada perintah Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan Estes (1997, pp.13-14) yang memandang Amsal sebagai instrumen didaktik untuk mentransfer nilai dan identitas iman Israel. Dalam konteks ini, Amsal 12:21 menegaskan dimensi pedagogis dari kata *ṣaddîq* (orang benar) yaitu seseorang yang hidup dalam disiplin moral, ketekunan spiritual, dan kesetiaan kepada hukum Allah. Nassa dan Latuihamallo menambahkan bahwa nilai-nilai etika hikmat Salomo memiliki relevansi pedagogis lintas generasi, karena mengajarkan keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam pembentukan karakter (Latuihamallo & Nassa, 2023). Dengan demikian, teks ini menampilkan prinsip pendidikan iman yang menekankan keteraturan moral dan tanggung jawab etis terhadap Allah dan sesama.

Pernyataan Amsal 12:21 perlu dibaca dengan perspektif kebijaksanaan yang bersifat prinsipil, bukan dogmatis. Bruce K. Waltke (2004, pp.517-520) menegaskan bahwa banyak pernyataan Amsal bukanlah janji absolut, melainkan observasi moral yang umumnya benar, tetapi tidak meniadakan misteri penderitaan orang benar. Pandangan ini menegaskan bahwa perlindungan bagi orang benar tidak berarti bebas dari kesulitan, melainkan jaminan akan penyertaan Allah di tengah penderitaan. Estes (2005, pp. 45-50) menyebut hal ini sebagai “teologi moral dalam konteks retributif yang bersifat edukatif yakni bahwa Allah mendidik umat-Nya melalui pengalaman hidup, termasuk penderitaan. Dalam konteks pembahasan hasil penelitian ini, Amsal 12:21 memperlihatkan bahwa penderitaan bukanlah tanda absennya keadilan Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan moral dan iman. Dengan demikian,

pesan pedagogis Amsal 12:21 meneguhkan umat untuk tetap hidup benar di tengah situasi yang paradoksal antara kebenaran dan realitas penderitaan.

Analisis Literal

Amsal 12:21 dalam berbagai versi Alkitab menunjukkan perbedaan nuansa yang cukup penting dalam pemaknaan. Berikut perbandingan terjemahan dari beberapa versi utama:

Tabel 1. Analisis Literal Amsal 12:21

Versi	Terjemahan	Kata Kunci	Nuansa Makna
LAI-TB	Orang benar tidak akan ditimpa kemalangan, tetapi orang fasik akan senantiasa celaka.	Kemalangan; celaka	Menunjukkan perbedaan nasib; penekanan moral
KJV	There shall no evil happen to the just: but the wicked shall be filled with mischief.	<i>evil; mischief</i>	Menunjukkan kejahatan moral sebagai konsekuensi
RSV	No ill befalls the righteous, but the wicked are filled with trouble.	<i>ill; trouble</i>	Menekankan penderitaan sebagai akibat moral
NASB	No harm befalls the righteous, but the wicked are filled with trouble.	<i>harm; trouble</i>	Menunjukkan proteksi dari kehancuran moral
NLT	No harm comes to the godly, but the wicked have their fill of trouble.	<i>godly; trouble</i>	Fokus pada relasi kesalehan dan perlindungan spiritual

Analisis literal terhadap Amsal 12:21 menyoroti perbedaan penerjemahan kata kunci yang berimplikasi langsung pada penafsiran teologis dan etisnya. Dalam terjemahan King James Version (KJV), digunakan istilah *evil* untuk menerjemahkan kata Ibrani רָעָה (*ra'ah*), sedangkan dalam versi modern seperti NASB, RSV, dan NLT, istilah tersebut diganti dengan *harm*, *ill*, atau *trouble*. Pilihan terjemahan *evil* (KJV) memberikan kesan moral dan ontologis, seolah-olah ayat ini

menjanjikan bahwa “orang benar tidak akan ditimpa kejahatan” dalam arti bebas sepenuhnya dari tindakan jahat atau pengaruh dosa. Sebaliknya, versi modern seperti NASB (*No harm befalls the righteous*) dan NLT (*No harm comes to the godly*) menampilkan nuansa semantik yang lebih empiris dan relasional, yaitu bukan klaim tentang ketiadaan penderitaan, tetapi jaminan bahwa orang benar tidak akan mengalami kehancuran yang bersifat final atau destruktif (Tremper Longman III, 2006, pp. 267-268; Bruce K. Waltke, 2004, p. 517).

Perbedaan ini memperlihatkan lapisan konsekuensi interpretif yang penting. Secara leksikal, menurut Brown Driven Briggs, kata *רָאָה* (*ra'ah*) memiliki spektrum makna yang luas, mencakup “malapetaka,” “penderitaan,” “kerusakan,” dan juga “kejahatan moral” (Brown et al., 2015, p.948). Oleh karena itu, konteks kalimat harus menentukan penafsirannya. Dalam Amsal 12:21, konteks paralel antara orang benar (*ṣaddîq*) dan orang fasik (*rāšā'*) mengindikasikan bahwa *ra'ah* lebih tepat dipahami sebagai bencana moral atau akibat destruktif dari dosa, bukan semata peristiwa fisik. Sejalan dengan itu, Scott (2006, p.114) menegaskan bahwa hikmat Ibrani tidak menjanjikan kebal terhadap penderitaan, melainkan pemeliharaan moral dari akibat dosa. Oleh sebab itu penerjemahan modern yang memilih *harm* atau *trouble* dapat dianggap lebih sesuai secara teologis karena mempertahankan fungsi pedagogis dari teks hikmat, yakni mendidik umat untuk tetap benar, bukan menjamin hidup tanpa penderitaan.

Bagian kedua dari ayat ini “tetapi orang fasik akan senantiasa celaka” menggunakan istilah yang dalam beberapa versi diterjemahkan sebagai *mischief*, *trouble*, atau *filled with evil*. Secara gramatikal, bentuk pasif terisi (*filled with*) menunjukkan intensifikasi akibat moral yang bersifat kumulatif. Waltke (2004, p.518) menjelaskan bahwa struktur ini menggambarkan “hukum balasan etis” (*ethical retribution*), di mana jalan kefasikan secara natural menghasilkan kepenuhan akibat buruk. Oleh sebab itu, kata “*filled*” dalam terjemahan modern bukan sekadar deskripsi keadaan moral, melainkan pernyataan realitas eksistensial, bahwa kefasikan mengundang konsekuensi yang memenuhkan hidup seseorang dengan kerusakan. Dengan demikian, kontras literal antara *no harm befalls the righteous* dan *the wicked are filled with trouble* (NASB) menggarisbawahi dua arah etis yakni kebenaran membawa perlindungan moral, sedangkan kefasikan melahirkan kehancuran batiniah dan sosial (Roland E. Murphy, 2018, pp. 91-92).

Jadi, variasi terjemahan ini menghasilkan dua interpretasi, yaitu: *pertama*, pendekatan literal-retributif yang menekankan keadilan langsung (KJV); kedua, pendekatan pedagogis-etis yang menekankan pembentukan karakter melalui prinsip hikmat (RSV, NASB, NLT). Seperti disimpulkan oleh Clifford (2018, p.179), bahwa hikmat Israel berfungsi bukan untuk menjamin kesejahteraan empiris, melainkan membentuk kesadaran moral yang stabil di bawah kedaulatan Allah. Karena itu, Amsal 12:21 tidak dapat dipahami sebagai jaminan bebas malapetaka, melainkan sebagai prinsip moral yang menegaskan bahwa orang benar tidak akan jatuh ke dalam akibat moral dari kejahatan, karena hidupnya dilindungi oleh integritas yang berasal dari Allah.

Analisis Leksikal dan Gramatikal

Analisis leksikal dan gramatikal Amsal 12:21 dimulai dengan pengamatan terhadap tiga kata kunci utama, yakni רָעָה (*ra'āh*), שְׁדִיף (*šaddîq*), dan רָשָׁע (*rāšā'*). Secara leksikal, kata *ra'āh* memiliki makna ganda yang meliputi "kejahatan moral," "malapetaka," atau "bencana" (Brown et al., 2015, p.948) dan dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai malapetaka yang terjadi akibat dosa, bukan penderitaan fisik biasa. Sementara itu, kata *šaddîq* berasal dari akar שָׁדַף (*šdq*), yang secara gramatikal merupakan bentuk adjektiva yang berarti "benar, adil, atau selaras dengan kehendak Allah" (William L. Holladay, 2019, p.303). Dalam konteks hikmat, istilah ini menunjuk kepada pribadi yang hidup konsisten dalam integritas moral, bukan hanya status hukum. Sebaliknya, kata *rāšā'* yang berarti "orang fasik" berasal dari akar רָשָׁע (*rš'*), bentuk partisipial maskulin yang menggambarkan tindakan berulang dalam kejahatan atau ketidaktaatan terhadap hukum Allah (Brown et al., 2015, p.957). Secara sintaksis, struktur paralel antara klausa negatif "Orang benar tidak akan ditimpa malapetaka" dan klausa positif "orang fasik akan senantiasa celaka" menampilkan pola antitetik khas sastra hikmat Ibrani, di mana keseimbangan morfologis antara subjek dan predikat berfungsi untuk menegaskan prinsip moral yang kontras: perlindungan ilahi bagi orang benar dan konsekuensi etis bagi orang fasik.

Tabel 2. Analisis Leksikal dan Gramatikal

Kata (Ibrani)	Transliterasi	Kategori Morfologi	Akar / Makna	Komentar Sintaksis
לֹא	<i>lo'</i>	Partikel negasi	-	Menandai negasi pada klausa pertama (tidak akan ditimpa)
יֵאָנֶה	<i>ye'unne</i>	Verba, Niphal, Imperfek 3ms	' <i>nh</i> (menimpa)	Bentuk pasif/imperfect: menekankan tidak adanya tindakan yang menimpa orang benar
לְצַדִּיק	<i>lašaddîq</i>	Nomina, prep. + noun	<i>šdq</i> (benar/adil)	Subjek benefisial: orang benar
כָּל־אָוֶן	<i>kol-'āwen</i>	Frasa, quantifier + noun	' <i>wn/awon</i> (kebinasaan /kesalahan)	Pemahaman secara umum: segala kebinasaan (aspek moral)
וְרָשָׁעִים	<i>ûrešā'im</i>	Nomina jamak	<i>rša'</i> (fasik/jahat)	Subjek klausa kedua: orang fasik
מָלֵא	<i>māle'û</i>	Verba Qal Perf 3cp	<i>ml'</i> (memenuhi)	Menunjukkan status/resultan: mereka 'penuh' dengan sesuatu
רָעָה	<i>rā'āh</i>	Nomina fem.	<i>ra'</i> (jahat/buruk)	Menunjukkan muatan negatif yang memenuhi orang fasik (kejahatan/akibat)

Analisis terhadap struktur kalimat *Amsal 12:21* menunjukkan adanya antitesis yang kuat antara dua klausa, yakni “tidak akan ditimpa” (לֹא יֵאָנֶה *lo' ye'unne*) dan kedua “akan penuh” (מָלֵא *māle'û*). Secara leksikal, verba יֵאָנֶה (*ye'unne*) berasal dari akar נָחַ (*'nh*) yang memiliki arti dasar menimpa, terjadi, atau dialami oleh seseorang. Menurut Brown, Driven Briggs, akar ini mengandung makna penderitaan yang menimpa secara eksternal, bukan hasil dari tindakan individu (Brown et al., 2015, p. 776). Secara morfologis, bentuk *ye'unne* dianalisis sebagai stem pual imperfek orang ketiga maskulin tunggal, di mana bentuk pasif-intensif yang menunjukkan bahwa subjek “orang benar” adalah penerima potensi tindakan “penimpaan.” Penggunaan partikel לֹא (*lo'*) di depan verba ini menegaskan terjadinya tindakan tersebut, sehingga secara gramatikal frasa ini berarti “tidak akan dikenai” atau “tidak akan ditimpa.” Sejalan dengan itu Waltke dan O'Connor (2013 p. 447) menjelaskan bahwa bentuk pasif dalam konstruksi seperti ini menekankan perlindungan ilahi, bukan ketiadaan penderitaan manusiawi. Dengan demikian, dimensi teologisnya mengarah pada peneguhan providensia moral Allah terhadap orang benar, bukan

jaminan bebas masalah secara empiris. Selanjutnya, kata benda כּוֹל-אָוֶן (*kol-`âwen*) terdiri dari כּוֹל (*kol*) yang berarti segala dan seluruh (Harris et al., 2019, p. 430) dan אָוֶן (*`âwen*) yang bermakna kejahatan, kesia-siaan, penderitaan akibat dosa (Koehler & Walter Baumgartner, 2001, p. 22). Kombinasi ini menegaskan aspek universalitas moral, bahwa segala bentuk malapetaka moral tidak akan menguasai orang benar. Secara gramatikal, frasa ini berfungsi sebagai objek dari verba pasif, dan secara semantik menggambarkan kebalikan dari hukuman moral yang biasanya menimpa orang fasik. Bentuk ini sekaligus memperkuat fungsi pedagogis teks, di mana penulis Amsal bermaksud menanamkan keyakinan moral bahwa perlindungan Allah terutama berlaku pada dimensi etis dan rohani orang benar, bukan semata-mata fisik atau material.

Sementara itu, klausa kedua וְרֵשָׁעִים מְלֵאוּ רָעָה (*ûresâ`îm mâle`û rā`âh*) memiliki struktur yang lebih deklaratif dan deskriptif. Secara gramatikal, susunannya terdiri dari subjek jamak רֵשָׁעִים (*resâ`îm*, “orang fasik”), verba מְלֵאוּ (*mâle`û*) dari akar מָלֵא (*mâle`*) berbentuk Qal perfek orang ketiga umum jamak yang menunjukkan status hasil yang telah tercapai, dan objek dari רָעָה (*rā`âh*, “kejahatan” atau “keburukan”). Dengan demikian, frasa ini berarti “orang fasik telah penuh dengan kejahatan.” Bentuk perfek menandakan keadaan yang telah berlangsung tetap, bukan proses yang sementara berlangsung (Joüion & Muraoka, 2006 p. 364). Secara morfologis, hal ini menggambarkan keadaan moral yang menetap dan menyeluruh dalam diri orang fasik. Kontras ini menghasilkan paralelisme antitesis yang menonjol di mana orang benar dijauhkan dari malapetaka moral, sementara orang fasik dipenuhi oleh kejahatan itu sendiri. Dengan demikian, secara linguistik dan teologis, ayat ini mengandung makna normatif dan didaktis, bukan prediksi literal. Seperti yang dicatat oleh Waltke (2004, pp. 521-522), tujuan utama Amsal adalah menanamkan pola kebajikan moral yang mengarahkan kepada perlindungan ilahi sebagai hasil ketaatan etis.

Analisis Struktur Paralelisme Antitesis

Struktur kalimat dalam Amsal 12:21 merupakan bentuk paralelisme antitetis, yaitu kontras antara nasib orang benar (*ṣaddîq*) dan orang fasik (*rešā'îm*). Pola ini menegaskan prinsip moral bahwa jalan hidup menentukan konsekuensi moral. Namun, kontradiksi muncul ketika teks ini dibaca secara literal karena realita hidup menunjukkan bahwa orang benar pun mengalami penderitaan (mis. Ayub 1–2). Dengan demikian, penulis Amsal menggunakan bahasa hikmat yang bersifat ideal, bukan empiris (Michael V. Fox, 2009, p. 442). Dalam struktur ini, kontras semantik antara *'āwen* dan *rā'āh* bukan sekadar “nasib buruk,” tetapi akibat moral dari pilihan hidup. Artinya, orang benar bebas dari konsekuensi dosa karena hidupnya selaras dengan hikmat Allah, sedangkan orang fasik mengalami bencana oleh akibat moral dari kejahatannya.

Tabel 3. Analisis Struktur Paralelisme Antitesis

Frase	Teks	Frase	Teks
a	Orang benar	b	tidak akan ditimpa oleh bencana apa pun
tetapi			
a'	orang fasik	b'	akan senantiasa celaka.

Secara struktural, Amsal 12:21 menampilkan bentuk khas paralelisme antitesis, yaitu penyusunan dua klausa dengan makna berlawanan yang disandingkan secara berurutan untuk menegaskan perbedaan moral antara jalan orang benar (*ṣaddîq*) dan jalan orang fasik (*rešā'îm*). Menurut Berlin paralelisme antitesis dalam puisi Ibrani bukan sekadar oposisi semantik, melainkan alat pedagogis retorik yang digunakan untuk membentuk kesadaran moral pembaca. Dalam konteks Amsal, oposisi ini bersifat didaktis dan moral-di mana klausa pertama menampilkan jaminan moral bagi orang benar “tidak akan ditimpa malapetaka,” sedangkan klausa kedua menampilkan konsekuensi etis bagi orang fasik “akan penuh dengan kejahatan.” Pattinaja dan Latumahina menulis bahwa struktur antitesis digunakan untuk memperkuat penekanan kontras antara pilihan dan konsekuensi yang baik serta pilihan dan konsekuensi yang jahat (Pattinaja & Latumahina, 2024). Dengan demikian, struktur antitesis berfungsi memperkuat kontras nilai dan mengarahkan pembaca untuk memihak pada kebijaksanaan yang lahir dari kebenaran moral.

Namun, pada tataran hermeneutik, muncul apa yang dapat disebut “kontradiksi retorik” antara klaim tekstual dan realitas empiris. Secara tekstual,

ayat ini tampak menyatakan prinsip retributif: orang benar dilindungi, sedangkan orang fasik binasa. Akan tetapi, pengalaman empiris menunjukkan banyak pengecualian—orang benar bisa menderita, dan orang fasik kadang tampak berhasil. Clifford menegaskan bahwa ketegangan ini bukan kesalahan logis, melainkan *strategi teologis* untuk menanamkan prinsip moral normatif (Clifford, 2009). Fox (2009, pp. 572-573) menyebutnya sebagai bentuk “*antithetical pedagogy*,” yakni pernyataan prinsip ideal yang bertujuan mengarahkan, bukan mendeskripsikan realitas sosial secara empiris. Oleh sebab itu, antitesis dalam Amsal 12:21 harus dibaca dalam kerangka pedagogi moral, bukan dalam secara literal yang menilai penderitaan sebagai kegagalan moral.

Secara fungsional, paralelisme antitesis dalam ayat ini membentuk karakter etis dan spiritual. Klausula pertama membangun imajinasi perlindungan moral, sedangkan klausula kedua menegaskan konsekuensi destruktif dari kefasikan (Pattinaja & Suhun, 2024). Menurut Stewart (2017 pp. 89-91), antitesis seperti ini merupakan teknik formasi kebajikan (*moral habituation*), di mana pembaca dilatih untuk mengenali dan menolak jalur destruktif melalui kontras berulang. William Bland (2014, pp. 145-146) menambahkan bahwa antitesis berfungsi membangun ketahanan moral (*moral resilience*), yakni kemampuan untuk tetap teguh dalam penderitaan tanpa kehilangan integritas spiritual. Dengan demikian, struktur paralelisme Amsal 12:21 bukanlah sekadar bentuk sastra, melainkan instrumen pedagogis teologis yang mengajarkan umat agar memahami penderitaan sebagai arena pembentukan karakter, bukan sebagai kegagalan iman atau bukti ketiadaan perlindungan Allah.

Analisis Teologis

Secara teologis, Amsal 12:21 menegaskan bahwa relasi antara kebenaran dan perlindungan ilahi tidak bersifat lietal melainkan moral-formasional. Dalam teologi hikmat, kebenaran bukan sekadar status etis, melainkan kualitas karakter yang lahir dari ketundukan kepada hikmat Allah. Longman (2006, p.317) menjelaskan bahwa kebenaran dalam konteks kitab Amsal berakar dalam “takut akan Tuhan” yang menuntun kepada pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlindungan yang dimaksud dalam Amsal 12:21 bukanlah jaminan fisik dari penderitaan, melainkan pemeliharaan spiritual, yakni penjagaan Allah atas

integritas moral seseorang agar tidak jatuh dalam kehancuran etis. Orang benar dijaga dari “malapetaka moral,” sedangkan orang fasik penuh dengan kejahatan karena ketidaktaatannya. Prinsip ini mencerminkan fondasi teologi hikmat Ibrani, bahwa kehidupan saleh tidak selalu menghindarkan seseorang dari penderitaan, tetapi menjamin keteguhan moral di dalamnya.

Dalam kerangka doktrin providensi (pemeliharaan Allah), ayat ini berbicara tentang aspek providential yang bersifat moral, bukan sekadar proteksi eksternal. Allah dalam hikmat-Nya menopang orang benar dengan kekuatan batin untuk tetap teguh ketika menghadapi penderitaan. Bridges menegaskan bahwa orang benar tidak dibebaskan dari pengadilan, tetapi dipelihara dari keruntuhan moral (Bridges, 2015, p. 215). Ini sejalan dengan konsep *moral resilience* yang dibahas oleh Theodorus, bahwa teologi hikmat menafsir penderitaan sebagai *arena pembentukan karakter*, bukan sebagai bukti ketiadaan perlindungan Tuhan (Theodorus, 2025). Dengan demikian, providensi ilahi dalam Amsal 12:21 bukanlah intervensi yang meniadakan penderitaan, melainkan kekuatan internal yang meneguhkan iman dan karakter seseorang di tengah penderitaan.

Selanjutnya, teks ini menyingkap proses pembentukan karakter (*character formation*) yang menjadi inti teologi hikmat. Akar spiritualitas Amsal adalah takut akan Tuhan, yang secara praktis diwujudkan dalam tindakan etis sehari-hari seperti kejujuran, keadilan, dan pengendalian diri (Stewart, 2017, pp. 92-93). Pola tersebut membentuk habitualitas moral, yakni kebiasaan yang diulangi dalam tindakan benar, hingga menghasilkan ketahanan moral ketika diuji. Dengan demikian, penderitaan tidak lagi dibaca sebagai kutukan, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter spiritual (*spiritual formation*) (Camp, 2015). Pandangan ini selaras dengan teologi pembentukan karakter kontemporer, seperti yang dikemukakan Bland (2014, pp. 145-147), bahwa sastra hikmat berfungsi sebagai pedagogi moral yang membentuk disposisi batin melalui antitesis etis.

Dari perspektif etika praktis, Amsal 12:21 menegaskan hubungan langsung antara pilihan moral dan keadaan batin manusia. Orang benar karena hidup dalam kebijaksanaan mendapat ketahanan moral yang melindunginya dari kehancuran batin, sementara orang fasik “dipenuhi” dengan hasil dari perbuatannya sendiri (konsekuensi dari dosa). Jadi, hikmat membantu setiap orang percaya memiliki kapasitas untuk menafsir penderitaan secara bermakna sehingga tidak berputus asa. Dalam konteks gereja masa kini, penafsiran teologis

ini menuntun pada reorientasi pastoral, bahwa kehidupan rohani bukanlah sarana mengejar kesejahteraan material, melainkan proses pembentukan karakter yang meniru kebijaksanaan ilahi. Teologi hikmat harus diterjemahkan menjadi praksis formasi spiritual melalui khotbah, disiplin rohani, dan pembinaan komunitas yang menumbuhkan integritas, ketekunan, dan pengendalian diri.

Analisis Makna Amsal 12:21

Amsal 12:21, menyajikan suatu prinsip moral yang bersifat teologis sekaligus etis. Ayat ini menampilkan struktur paralelisme antitesis yang menegaskan dua realitas moral: kehidupan orang benar yang dilindungi Allah dan kehidupan orang fasik yang sarat dengan konsekuensi dosa. Dalam konteks teologi hikmat, ayat ini tidak dimaksudkan sebagai formula mekanis bahwa orang benar tidak akan pernah mengalami penderitaan fisik, melainkan sebagai penegasan normatif bahwa Allah melindungi integritas moral orang yang hidup benar di hadapan-Nya.

Pertama, Amsal 12:21 menegaskan prinsip moral tentang perlindungan Allah bagi orang benar yang hidup berintegritas. Perlindungan tersebut bukan bersifat magis atau material, melainkan berbentuk peneguhan moral dan spiritual. Allah memelihara orang benar melalui penyertaan-Nya yang menjaga dari kejatuhan etis dan kehancuran batin. Dalam kerangka etika Kristen praktis, makna ini mengarahkan orang percaya untuk menumbuhkan kejujuran, kesetiaan, dan integritas sebagai wujud respons terhadap pemeliharaan Allah. Orang benar mengalami perlindungan bukan karena bebas dari kesulitan, melainkan karena tetap berdiri teguh dalam kebenaran di tengah godaan moral. Prinsip ini mengajarkan umat agar tidak menafsirkan berkat secara sempit, tetapi melihatnya sebagai kekuatan untuk bertahan dalam kebenaran meski menghadapi penderitaan.

Kedua, istilah רַחַץ (*ra'ah*), yang sering diterjemahkan sebagai *malapetaka*, dalam konteks hikmat Ibrani menunjuk pada konsekuensi moral dari kehidupan yang salah arah. Kata ini tidak semata-mata menunjuk pada bencana eksternal, tetapi juga pada hasil dari pilihan etis yang salah, yakni kerusakan batin dan relasi akibat dosa. Dengan demikian, "malapetaka" adalah buah alami dari tindakan fasik, bukan hukuman seketika. Dalam konteks etika Kristen masa kini, makna ini memperingatkan umat agar waspada terhadap efek kumulatif dari pilihan moral yang keliru, seperti korupsi karakter, kehilangan damai sejahtera, atau

rusaknya relasi sosial. Nilai ini meneguhkan prinsip tanggung jawab etis: setiap keputusan yang bertentangan dengan hikmat Allah akan menimbulkan *ra'ah* kerusakan moral yang merusak kehidupan pribadi dan komunitas iman.

Ketiga, kebenaran (*tšedeq*) dalam Amsal menekankan pembentukan karakter yang selaras dengan hikmat Allah. Dalam teologi hikmat, kebenaran bukan sekadar kepatuhan pada hukum eksternal, melainkan keadaan batin yang dibentuk oleh takut akan Tuhan, sebagai sikap hormat dan tunduk kepada Allah. Dengan demikian, hidup benar berarti menghidupi kebijaksanaan ilahi dalam tindakan sehari-hari. Bagi orang percaya masa kini, implikasinya terletak pada praktik etika kebajikan Kristen (*Christian virtue ethics*), di mana kebenaran dihidupi sebagai karakter yang terbentuk secara konsisten melalui disiplin rohani, pengendalian diri, dan ketekunan dalam kebaikan. Gereja dan pendidikan Kristen perlu menanamkan nilai-nilai ini sebagai proses formasi moral yang menuntun umat untuk tidak hanya “mengetahui” kebenaran, tetapi menjadi pribadi yang benar melalui hikmat.

Dengan demikian, Amsal 12:21 bukan sekadar pernyataan moral, melainkan pedoman formasi etika Kristen praktis yang relevan lintas zaman. Ayat ini mengajak umat untuk melihat perlindungan Allah sebagai kekuatan moral, memahami penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, dan menegaskan bahwa kebenaran sejati hanya dapat bertumbuh dalam relasi yang intim dengan sumber hikmat itu sendiri, yakni Allah yang hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis hermeneutik-teologis terhadap Amsal 12:21, maka penelitian ini berhasil mengisi kekosongan dalam studi hikmat dengan menawarkan pemahaman baru terhadap Amsal 12:21. Ayat ini tidak dimaksudkan sebagai janji literal tentang kehidupan tanpa penderitaan, melainkan sebagai prinsip teologis yang menuntun pembentukan moral dan spiritual orang percaya. Melalui pendekatan ini, teks Amsal 12:21 dipahami sebagai sarana pendidikan rohani yang menegaskan pentingnya keteguhan karakter, integritas, dan kesetiaan kepada Allah di tengah realitas hidup yang kompleks. Istilah *ra'ah* (malapetaka) tidak menunjuk pada penderitaan fisik semata, tetapi pada konsekuensi moral dari kehidupan yang menyimpang dari kebenaran. Sementara itu, orang benar dipahami sebagai mereka yang hidup dalam relasi hikmat dengan Allah, sehingga meskipun menghadapi penderitaan, mereka tidak akan “ditimpa kemalangan” dalam arti kehilangan nilai-nilai moral dan iman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hikmat Alkitab bukan sekadar ajaran moral, tetapi panggilan eksistensial bagi orang percaya untuk membangun karakter yang tangguh dan beriman kokoh dalam menghadapi tantangan zaman modern. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya kajian komparatif antara Amsal 12:21 dengan teks-teks lain yang memiliki nuansa serupa (mis. Ayb. 1–2, Mzm. 73, dan Pkh. 7:15) guna memperluas pemahaman teologis mengenai hubungan antara penderitaan, karakter, dan perlindungan ilahi dalam teologi hikmat Perjanjian Lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adele Berlin. (2008). *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Indiana University Press.
- Bland, W. (2014). *The Pedagogy of Wisdom: Literary Ethics in Proverbs*. Sheffield Phoenix Press.
- Bridges, C. (2015). *An exposition of The Book of Proverbs*. Baker Academic Publishing Group.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.
- Bruce K. Waltke. (2004). *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)* (R. K. Harrison & J. Robert L Hubbard (eds.)). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Bruce K. Waltke, & M. O'Connor. (2013). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. In *Vetus Testamentum*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.2307/1518747>
- Camp, C. V. (2015). Proverbs and the Problems of the Moral Self. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament*, 40(1), 25–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0309089215605785>
- Clifford, R. J. (2009). Reading Proverbs 10–22. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 63(3), 242–253. <https://doi.org/10.1177/002096430906300303>
- Clifford, R. J. (2018). *The Wisdom Literatur-Interpreting Biblical Texts* (G. M. Tucker (ed.)). Abingdon Press.
- Clifford, R. J. (2019). Heeding the Proverbs: Engaging the Reader of 10-31. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament - Hebrew*, 2(1), 155–163.
- Daniel J. Estes. (2005). *Handbook on the Wisdom Books and Psalms*. Baker Academic Publishing Group. www.bakeracademic.com
- Dell, K. J. (2025). *St Andrews Encyclopaedia of Theology Wisdom in the Old Testament* (B. N. W. Et.al (ed.)). University of St Andrews.
<https://www.saet.ac.uk/Christianity/WisdomintheOldTestament>
- Denova, R. I. (2008). A Good Wife is the Crown of Her Husband (Proverbs 12:4). *Sex Roles*, 59(3–4), 298–300. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9422-6>
- Edward M. Curtis. (2017). *Interpreting The Wisdom Books An Exegetical Handbook* (J. David M. Howard (ed.)). Kregel Academic.
- Estes, D. J. (1997). *Hear, My Son: Teaching and Learning in Proverbs 1–9*. IVP Academic.

- Fox, M. V. (2007). ETHICS AND WISDOM IN THE BOOK OF PROVERBS. *Hebrew Studies Journal*, 48(1), 75–88.
- Goldingay, J. (2023). Proverbs (Commentary for Christian Formation). In *Proverbs*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <https://doi.org/10.5040/bci-0k2g.0018>
- Grant R. Osborne. (2022). *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.); 2nd ed.). Momentum.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Publisher Press.
- Jöüon, & Muraoka. (2006). *A Grammar of Biblical Hebrew (Revision English Edition)* (Revision). Editrice Pontificio Istituto Biblico.
- Koehler, L., & Walter Baumgartner. (2001). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Brill Academic Publisher.
- Latuihamallo, Y., & Nassa, G. S. (2023). Biblical wisdom: rethinking Christian education according to Proverbs 1:2-7 and its relationship with national education philosophy. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(2), 51–65. <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.130>
- Longman III, T. (2017). *The Fear of The Lord is Wisdom - A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Baker Academic.
- Michael V. Fox. (2009). *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary* (The Anchor, Issue 18B). Yale University Press.
- Obiorah, M. J. (2024). Understanding the Peace Maxim in Proverbs 12:20 Peace and War in the Bible. *Acts of the Catholic Biblical Association of Nigeria (CABAN)*, 16(1), 65–79. <https://www.cabanalive.org>
- Pattinaja, A. A., & Latumahina, J. (2024). Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9. *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 110–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>
- Pattinaja, A. A., & Sualang, F. Y. (2025). Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran, Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter : Studi Kata “ ' ě - mū - nāh .” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 81–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>
- Pattinaja, A. A., & Suhun, W. (2024). Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11. *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika*, 2(1), 80–99. <https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/ask>

a_2024

- Pinker, A. (2013). On the Interpretation of Proverbs 12:27. *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism*, 18(2), 1–8. <https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=91914969&site=eds-live>
- Roland E. Murphy. (2018). *Proverbs - World Bible Commentary* (22th ed.). William B. Erdmans Publishing Company.
- Scott, R. B. Y. (2006). *Proverbs and Ecclesiastes (Anchor Bible Commentary)*. Doubleday.
- Stewart, A. W. (2017). Poetic Ethics in Proverbs: Wisdom Literature and the Shaping of the Moral Self. In *AJS Review*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/s0364009417000496>
- Theodorus, A. (2025). The Contribution of Christian Education in Shaping Work Ethics Among Christian Students. *Ministries and Theology*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.35335/qrawmh45>
- Thiselton, A. C. (2007). *The Hermeneutics of Doctrine*. William B. Erdmans Publishing Company.
- Tremper Longman III. (2006). *Proverbs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*. Baker Academy Pbulished.
- Turner-Smith, S. G. (2025). Crafty wordplay hiding in Aramaic Ahiqar's fable of the leopard and the goat and Proverbs 12:16, 23. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 34(4), 301–321. <https://doi.org/10.1177/09518207251338523>
- Waltke, B. K. (2003). The Role of Wisdom in Character Formation. *Theological Studies*, 63(3), 401–418.
- Whybray, R. N. (1995). *The Book of Proverbs: A Survey of Modern Study - History of Biblical Interpretation Series, Volume 1*. BRILL.
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.